

## **IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAIBP BERBASIS SOSIOKULTURAL MASYARAKAT SETEMPAT DI SMP 2 BAE**

**Ummu Bashiroh**

SMP 2 Bae

ummubashiroh39@guru.smpbelajar.id

### **Abstrak**

Penelitian ini disusun bertujuan untuk mengetahui implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Peneliti menjawab rumusan masalah dengan menggunakan analisa data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian yang diambil dari sumber data primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini ada tiga hal. Pertama, moderasi beragama di SMP 2 Bae sudah terlaksana dengan 9 nilai moderasi beragama yaitusikap tengah-tengah, tegak-lurus, toleransi, musyawarah, reformasi, kepeloporan kewargaan/cinta tanah air, anti kekerasan dan ramah budaya pada siswa. Kedua, penerapan pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat dengan cara mengajak kepada seluruh siswa untuk mencari tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat yang ada di wilayah masing-masing. Ketiga, pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat di SMP 2 Bae ini berhasil menumbuhkan nilai moderasi beragama dan bentuk konkret dari penerapan Kurikulum Merdeka. Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat dapat menjadi jembatan penerapan moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pembelajaran PAIBP, Sosiokultural Masyarakat Setempat

### **Abstract**

This study aims to determine the implementation of religious moderation through sociocultural-based PAIBP learning of the local community. The research method used is a qualitative method with a type of field research. Researchers answer problem formulations using data analysis sourced from observations, interviews, and documentation. Triangulation techniques are used to test the validity of research data taken from primary and secondary data sources. There are, at least, three findings as the results of this study. First, religious moderation at SMP 2 Bae has been carried out with 9 values of religious moderation, namely middle, upright, tolerance, deliberation, reform, pioneering citizenship/love for the motherland, non-violence, and cultural friendliness to students. Second, the application of PAIBP learning is based on the sociocultural of the local community by inviting all students to look for the traditions and culture of the local community in their respective regions. Third, PAIBP learning based on the sociocultural of the local community at SMP 2 Bae has succeeded in fostering the value of religious moderation and concrete forms of implementing the Independent Curriculum. The conclusion of this study is that sociocultural-based PAIBP learning of local communities can be a bridge for the application of religious moderation.

**Keywords:** Religious Moderation, PAIBP Learning, Sociocultural of The Local Community

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki tujuan untuk mengajar dan mendidik manusia

ke arah perkembangan yang lebih baik. Demi mencetak manusia yang memiliki kecakapan dalam berpikir serta berperilaku baik, maka dibutuhkan proses pembelajaran yang

komprehensif. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai baik tersebut.

Dewasa ini, kasus perundungan sedang marak di lingkungan pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 87 kasus perundungan sampai bulan Agustus 2023 (Alamsyah, 2003: 1). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat terdapat kasus perundungan di lingkungan pendidikan dari bulan Januari sampai bulan Desember 2023 sebanyak 23 kasus dan 50 persen terjadi di tingkat SMP (Ihsan, 2003: 1). Terbaru, yang membuat kita lebih tercengang lagi adalah kasus penganiayaan oleh siswa SMP di kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap yang akhirnya menetapkan 2 siswa SMP Negeri 2 Cimanggu sebagai tersangka kasus penganiayaan terhadap siswa yang lain (Trianita, 2003: 1). Kasus ini menjadi keprihatinan dunia pendidikan yang memiliki peran pencetak generasi penerus yang dapat memajukan manusia.

Pada skala kecil, kasus perundungan juga terjadi di SMP 2 Bae, meskipun tidak sebesar kasus yang terjadi di luar. Perundungan dimulai dari hal-hal yang kecil, mulai dari saling mengejek kemudian bertengkar. Jika masalah ini dibiarkan, maka dikhawatirkan masalah yang ada akan semakin serius dan sulit tertangani.

Hal ini terjadi disebabkan minimnya sikap toleransi antar sesama sehingga munculnya sikap primordialisme, etnosentrisme, eksklusivisme, bahkan fanatik buta di lingkungan sekolah yang berujung pada perilaku kekerasan, baik fisik maupun mental. Berawal dari sikap “merasa paling” sehingga menganggap bahwa penindasan kepada yang tidak sepadan dengan mereka dilegalkan. Selain itu, ekstremisme yang berlebihan tanpa didasari dengan pengetahuan yang kuat juga dapat menjadikan seseorang terjerumus kepada pemahamannya sendiri yang salah. Sikap moderat menjadi hal yang paling dilirik untuk mengatasi permasalahan di atas. Bahkan, dalam

beragama juga harus segera bergerak menuju jalan tengah agar dapat menghargai hak sesama.

Moderasi beragama yang sudah mulai digaungkan sejak tahun 2016 oleh Menteri Agama RI Lukman Hasan Saifuddin (Kementerian Agama RI, 2020: iv) kini harus segera diambil langkah praktisnya ke dalam pendidikan, tepatnya dimasukkan di proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi fokus tersendiri dalam menangani hal ini. Sebagai upaya penegakan kembali pemahaman moderat di kalangan warga sekolah terutama peserta didik maka dibutuhkan teknik khusus dalam pengimplementasiannya.

Penetrasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa harus dilaksanakan secara tuntas. Apalagi di tahun pelajaran 2023/2024 ini, pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nadiem Makarim sudah mulai menggalakkan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kepada penguatan karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran. Keduanya, mencetak siswa yang memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila dan memiliki cara pandang moderasi dalam beragama harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Teknik khusus dalam proses pembelajaran harus tetap memperhatikan konsep dasar dari kurikulum merdeka belajar yang ditekankan kepada pembelajaran berpihak ke siswa. Inovasi pembelajaran pada seluruh mata pelajaran khususnya PAIBP harus segera dilakukan untuk menjawab tantangan di atas. Pembelajaran yang berpihak kepada siswa sekaligus memasukkan nilai-nilai dari moderasi beragama.

Hasil penelitian dari Allan Pragustini, dkk yang bertemakan moderasi beragama di sekolah sebagai usaha peningkatan moral peserta didik menunjukkan bahwa strategi guru PAIBP dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajarannya menjadikan siswa

memiliki nilai-nilai tersebut sehingga dapat berinteraksi dengan sesama dengan baik (Allan Pragusti, Alimni 2022).

Fakta kekinian terkait dengan implementasi moderasi beragama di SMP 2 Bae, khususnya dalam mata pelajaran PAIBP masih tergolong rendah dengan dibuktikan motivasi siswa yang masih rendah dalam mengikuti pembelajaran PAIBP serta kurangnya sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti masih terjadinya perundungan.

Berawal dari keresahan di atas, penulis melakukan penelitian ini sebagai cara untuk menghadapi problematika tersebut serta mengajak siswa kembali ke nilai-nilai luhur kemasyarakatan dengan berinteraksi langsung dengan budaya masyarakat setempat, membuat sadar akan arti penting dari moderasi beragama.

## **METODE**

Karya ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Usman, 2002: 41). Penelitian yang dilakukan peneliti secara langsung dengan cara mempelajari secara mendalam keadaan siswa, interaksi yang dilakukan, dan tingkah laku yang ditunjukkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis (Mahmud, 2011: 29). Penggunaan pendekatan kualitatif penulis pilih karena bertujuan untuk mencari pemahaman dari suatu kejadian dengan melakukan analisa data terhadap suatu kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian tersebut dan dituangkan dalam bentuk verbal bukan angka.

Adapun Subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP 2 Bae dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive*

*sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 300). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap siswa, wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti, serta dokumentasi sebagai penguat data. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Miles Huberman dengan 4 tahapan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Sumber data dari penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama (Ashofa, 2001: 29). Sumber data primer dari penelitian ini diambil dari siswa dan guru dengan sampel 250 siswa dan 25 guru. Sedangkan, data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh orang lain (Amiruddin dan Zainal Asikin, 2004: 30). Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini, diambil dari artikel, jurnal dan buku-buku yang terkait dengan judul penelitian.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 241). Peneliti dalam prosesnya menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara, serta didukung dengan dokumentasi kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama di SMP 2 Bae**

Moderasi beragama berasal dari kata moderat dan beragama. Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan kata "*wasath*" yang berarti tengah atau pertengahan (Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, 2021: 16). Orang yang memiliki cara pandang *wasath*, selalu meletakkan segala urusan berada di tengah, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Dalam Islam orang seperti ini disebut dengan moderat (Kementerian Agama RI, 2019: 2-3). Moderasi merupakan istilah yang

akrab baik di kalangan internal umat islam maupun eksternal non muslim. Moderasi dipahami berbeda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami (Esh, 2016: 63). Sehingga, moderasi beragama diartikan sebagai perilaku beragama seseorang yang senantiasa mengambil jalan tengah (non- ekstremisme).

Pendidikan pada dasarnya interaksi manusia bertemu dengan keragaman manusia baik keragaman agama, etnis dan ras (Langgulang, 2003: 102). Dalam keragaman ini, seringkali pemahaman sempit menjadikan seseorang menjadi ekstrim dalam bersikap, termasuk dalam beragama. Suardi (2015), mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama sebuah usaha memahami dan menumbuhkan pemahaman pada keberagaman agama, (mazhab) etnis, ras dan budaya (Moh. Suardi, 2015: 55). Dalam hal ini, pendidikan menjadi pintu utama dalam menyebarkan pemahaman tentang nilai moderasi beragama. Edy Sutrisno (2019) dalam jurnal yang berjudul “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*” mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan dijadikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama (Sutrisno, 2019: 323-348). Pendidikan dikatakan sebagai peletak dasar batu pertama pemahaman anak didik dalam menilai sesuatu. Radikalisme dan sikap ekstremisme harus bisa ditekan sejak di bangku sekolah. Moderasi beragama di lingkungan SMP 2 Bae diartikan sebagai proses beragama dengan menerapkan nilai dari moderasi beragama secara utuh. Upaya ini dilakukan secara masif ke seluruh penduduk sekolah terutama siswa SMP 2 Bae diawali dari penanaman nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan dilanjutkan dengan menerapkan nilai tersebut dalam bermasyarakat.

Pengimplementasiannya dimulai dari siswa bersikap mengambil jalan tengah dalam beragama (*tawassuth*). Sikap inilah yang dapat mengarahkan ke sikap adil (*i'tidal*) yang dilakukan dengan meletakkan sesuatu sesuai

dengan proporsinya, tidak berat sebelah, serta konsisten dalam menegakkan kebenaran. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan (*tasamuh*), sehingga dapat menghadapi berbagai perbedaan yang ada serta menghormatinya. Perilaku mengutamakan musyawarah (*syura*) dalam mengambil sebuah keputusan sekecil apapun, juga telah dilakukan oleh siswa SMP 2 Bae.

Kemampuan dalam melakukan perbaikan-perbaikan juga harus dilakukan dalam kehidupan beragama agar tercipta kedamaian serta dapat mengikuti perkembangan zaman dengan baik. Selaras dengan qoidah fihiyyah yang berprinsip pada *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu baru yang lebih baik). Siswa di SMP 2 Bae memiliki sikap kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dan bermasyarakat.

Kepeloporan (*qudwah*) yang baik dilakukan siswa untuk kemudian menjadi tolak ukur dalam mengetahui tingkat moderasi yang telah diaplikasikan. Cinta tanah air (*muwathanah*), menjadi hal terpenting dalam moderasi beragama. Islam meletakkan prinsip bahwa nasionalisme adalah keharusan, bahkan kita memiliki semboyan “*cinta tanah air sebagian dari iman*” terlepas dari perdebatan para ahli yang mengatakan bahwa ini hadis dho'if. Dalil yang menguatkan tentang nasionalisme dalam Islam, yaitu hadis Nabi yang menyebut bahwa pembelaan terhadap tanah air adalah keharusan, selama tidak menyalahi ajaran agama. “*(Orang) terbaik di antara kalian adalah yang membela kaum (tanah air)nya, selama tidak berdosa.*” (HR. al-Thabrani dan Abu Dawud). Siswa SMP 2 Bae menjunjung tinggi rasa nasionalisme terhadap NKRI.

Anti kekerasan (*Al-La 'Unf*) diartikan sebagai penolakan terhadap sikap ekstremisme yang mengarah kepada tindakan perusakan, baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan dan tatanan sosial yang ada di

masyarakat. Meskipun dalam sejarah pendidikan kekerasan masih sering terjadi, siswa SMP 2 Bae mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, bersikap anti kekerasan, mengedepankan perdamaian, dan fokus pada solusi di setiap masalah.

Terakhir, ramah budaya (*i'tiraf al-'urf*). Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam memandang budaya sebagai suatu hasil olah akal, tindakan maupun rasa yang dihasilkan oleh manusia dan memiliki nilai-nilai dasar keislaman. Oleh karena itu, sebagai umat beragama di SMP 2 Bae dapat melaksanakan praktik keagamaan dengan memperhatikan kebudayaan yang sudah berkembang di suatu tatanan sosial masyarakat.

### **Pembelajaran PAIBP Berbasis Sosiokultural Masyarakat Setempat**

Pembelajaran PAIBP dipandang sebagai pintu terbaik dalam menyelesaikan program ini, dikarenakan pendidikan agama menjadi pelajaran paling bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman agama yang baik dan benar. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah. Menurut Ibnu Asyur yang dikutip Miswari, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam (Zuhairi Miswari, 2007: 59). PAIBP harus dapat memberikan pengarahan dalam menerjemahkan serta menafsirkan teks *nash* ke dalam konteks kehidupan agar tidak kaku sehingga penerapan moderasi beragama dapat teralisasi. Inayah dalam Jurnal Anggara dengan judul "*Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Proyek Kolaborasi Antar Mata Pelajaran di SMK Negeri 7 Surakarta*" berpendapat bahwa pelibatan pendidikan agama menjadi formula yang sangat baik untuk mengembangkan dimensi profil pelajar pancasila utamanya dimensi beriman, bertaqwa

kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia (Anggara Aditya Kurniawan, 2023: 101-111). Pembelajaran PAIBP harus dikemas sedemikian rupa agar dapat memasukkan nilai moderasi beragama serta karakter profil pelajar pancasila secara maksimal.

Pembelajaran berasal dari kata belajar dan mendapatkan imbuhan "*pe-an*" sehingga menjadi pembelajaran yang berarti suatu perbuatan yang menjadi makhluk hidup belajar. Menurut Daryanto (2013), belajar diartikan sebagai hasil, di mana guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses, di mana guru melihat apa yang terjadi selama siswa menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan (Daryanto, 2013: 66). Selain itu, belajar dipandang sebagai sebuah fungsi, dengan ditujukan pada aspek yang menentukan atau memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku manusia di dalam pengalaman edukatif. Dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses menuju ke perubahan tingkah laku dan pemahaman siswa dengan tujuan yang jelas, sesuai dengan hasil yang sudah ditetapkan. Jadi, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru menuju perubahan tingkah laku dan pemahaman siswa dengan tujuan jelas.

Chauvan dalam karya Sunhaji (2014), berpendapat bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Guru dalam hal ini memiliki fungsi sebagai fasilitator utama bagi siswa untuk mewujudkan proses belajar dan hasil tujuan belajar (Sunhaji, 2014: 30-46). Pada PAIBP dalam tujuan pembelajaran, selain siswa diharapkan dapat memahami materi, mereka juga diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Selain keenam karakter dari profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan

global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Wulandari, 2001: 1), siswa juga diharapkan mampu menginternalisasikan nilai moderasi beragama, yaitu tengah-tengah, tegak-lurus, toleransi, musyawarah, reformasi, kepeloporan, cinta tanah air, anti kekerasan dan ramah budaya (Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, 2021: 34-71).

Sosiokultural menurut KBBI merupakan sesuatu berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat. Condon berpendapat dalam Jurnal Coirun Nisak dengan judul "*Sosiokultural Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*", sosiokultural didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu (Nisak, 2016: 1-11). Sosiokultural masyarakat setempat dalam penelitian ini dimaksudkan berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat setempat baik berupa keterampilan maupun kesenian yang dimiliki masyarakat tersebut.

Berangkat dari keresahan penulis dalam mencari model pembelajaran yang tepat dalam materi PAIBP yang dapat mengarah kepada ketercapaian 9 nilai moderasi beragama, akhirnya ditemukan model pembelajaran berbasis sosiokultural masyarakat setempat. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk mencari tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat yang ada di wilayah masing-masing. Saat proses pembelajaran di kelas, guru memfasilitasi siswa dalam menemukan nilai islam yang terkandung di dalam tradisi atau kebudayaan tersebut. Analisa bersama dilakukan guru dan siswa bertujuan terjadi umpan balik untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna dari suatu kasus yang sedang dibahas.

Pemahaman siswa tentang Islam dan budaya yang telah berkembang di masyarakat, diambil nilai moderasi beragama yang ada di dalamnya. Nilai ini bukan sebatas dicari dan ditemukan,

tetapi diaplikasikan dan dikembangkan siswa dalam praktik beragama dimanapun dan kapanpun. Model ini dianggap paling tepat untuk menginternalisasikan kesembilan nilai tersebut karena selain siswa menikmati proses pembelajarannya, mereka juga belajar secara nyata dan mengaplikasikannya.

Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang sudah lama didengungkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus "*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mbangun karso, tut wuri handayani*", berarti figur terbaik dari guru di samping menjadi suri teladan yang baik, juga mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang sekitar dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat (Sabam Silaban, 2015: 169).

Pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat ini, selain mampu menginternalisasikan nilai moderasi beragama, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisa suatu masalah. Pembelajaran ini memiliki keterpihakan terhadap siswa karena mereka diberikan kebebasan dalam mencari dan menemukan suatu teori dari masalah yang mereka angkat sendiri dengan pendampingan guru. Tentu ini sangat berperan penting dalam implementasi kurikulum merdeka dewasa ini.

### **Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAIBP Berbasis Sosiokultural Masyarakat Setempat di SMP 2 Bae**

SMP 2 Bae merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Upaya dalam mengaktifkan seluruh kemampuan siswa, sebagai guru mata pelajaran PAIBP, penulis memilih penerapan pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat untuk menjawab hal ini. Lebih dari itu, model pembelajaran ini juga tepat untuk

menginternalisasikan sembilan nilai moderasi beragama di SMP 2 Bae.

Praktik lapangannya, siswa diajak untuk aktif, mencari, berfikir dan menganalisa tradisi atau budaya yang ada di sekitar mereka. Kemudian, budaya ini dicari benang merahnya dengan materi dan tujuan pendidikan yang sudah disusun oleh guru mata pelajaran. Hal yang tidak boleh tertinggal adalah guru mengajak siswa untuk menggali nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya sehingga Islam mendukung penuh tradisi tersebut untuk dilestarikan dan sebagai upaya untuk *nguri-uri* kebudayaan lokal. Setelah siswa mampu memahami ini, kemudian guru mengarahkan kepada siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi tersebut sekaligus dan nilai yang terkandung selama mereka mengikuti proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Upaya ini ternyata menuai hasil yang baik. Siswa lebih bersemangat dalam belajar dan sikap mereka sudah mulai ke arah penerapan moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama berjalan dengan baik setelah menggunakan model pembelajaran yang penulis upayakan.

Kualitas	Motivasi Belajar		Sikap Moderasi Beragama	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Siswa				
Tinggi	50 Siswa	205 Siswa	25 Siswa	195 Siswa
Rendah	200 Siswa	45 Siswa	225 Sisswa	55 Siswa
Guru				
Tinggi	10 Guru	20 Guru	15 Guru	18 Guru
Rendah	15 Guru	5 Guru	10 Guru	7 Guru

Tabel 1: Hasil observasi pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat

Lebih detailnya, penulis menggunakan indikator untuk menarik kesimpulan dari keberhasilan model pembelajaran yang sudah penulis lakukan. *Tawassuth* dengan indikator

mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan. *I'tidal*, indikatornya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, proporsional dalam menilai sesuatu, berlaku konsisten, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain. *Tasamuh* dengan indikator menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA), menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain, dan menghargai ritual dan hari besar agama lain. *Al-Syura* dengan indikator membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, mau mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, menghormati dan mematuhi keputusan bersama. *Qudwah* dengan indikator bisa menjadi contoh/teladan, mau berintrospeksi, tidak suka menyalahkan orang lain, memulai langkah baik dari diri sendiri, menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan. *Ishlah* dengan indikator berusaha memperbaiki keadaan, mau melakukan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. *Muwathanah* dengan indikator menghormati simbol-simbol negara, siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku., mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan, dan mengakui kedaulatan negara lain. *La 'Unf* dengan indikator cinta damai, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan, tidak mentolelir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan urusan kepada yang berwajib.

*I'tibar al-'Urf* dengan indikator menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang dijalankan masyarakat setempat, tidak mudah menuduh bid'ah dan sesat, serta bisa menempatkan diri di manapun berada.

Keberhasilan dari model pembelajaran PAI berbasis sosiokultural masyarakat setempat di SMP 2 Bae ini terlihat dari sikap mereka yang sudah tidak lagi membedakan antar teman, mau menghargai kepada sesama, bersikap adil kepada siapapun sekalipun itu sahabat mereka sendiri, terbiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan sekecil apapun, menunjukkan sikap layak sebagai orang yang patut dicontoh, suka membuat inovasi yang baik, nasionalisme yang tinggi terhadap NKRI, dan ramah terhadap budaya atau tradisi yang ada di sekitar mereka. Secara garis besar, indikator dari kesembilan moderasi beragama di atas telah tercapai dengan baik melalui observasi yang telah terukur.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Moderasi beragama yang sudah sejak tahun 2019 diproklamirkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), perlu segera ditindaklanjuti penerapannya di lembaga pendidikan, khususnya di SMP 2 Bae sebagai objek penelitian penulis. Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan ditemukan beberapa kesimpulan. Pertama, moderasi beragama dilaksanakan di SMP 2 Bae dengan memperhatikan kepada sembilan nilai yaitu tengah-tengah, tegak-lurus, toleransi, musyawarah, reformasi, kepeloporan, kewargaan/cinta tanah air, anti kekerasan, dan ramah budaya. Kedua, pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat dapat menginternalisasikan nilai moderasi beragama sekaligus dalam prosesnya dapat menjadi pengejawantahan dari kurikulum merdeka. Ketiga, implementasi moderasi beragama di SMP 2 Bae dilakukan dan

diusahakan melalui pembelajaran PAIBP berbasis sosiokultural masyarakat setempat, dan terbukti pembelajaran ini mampu menjawab tantangan bagaimana moderasi beragama dapat dibumikan di dunia pendidikan dengan tercapainya kesembilan indikator moderasi beragama dengan baik .

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar praktik baik yang telah dilakukan di lembaga pendidikan dibukukan dengan rapi agar dapat menjadi bahan pemikiran di waktu mendatang. Praktik baik yang telah ditulis ini agar dilakukan dan dikembangkan di lembaga pendidikan masing-masing dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. 2021a. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guruan Islam Kementerian Agama RI.
- . 2021b. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Allan Pragusti, Alimni, dan Ahmad Suradi. 2022. “Moderasi Beragama Di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik.” *Jurnal Manthiq VII(II)*: 16.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. 2004. *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anggara Aditya Kurniawan. 2023. “Jurnal Ilmiah Education Transformation ISSN : 2986-8890 BBGP Provinsi Jawa Tengah | Halaman 1.” *Jurnal Ilmiah Insan Pendidikan 1*(Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Proyek Kolaborasi Antar Mata Pelajaran di SMK Negeri 7 Surakarta): 101–11.
- Ashofa, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian*



Hukum. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Dian Ihsan. 2003. "Selama Januari- September 2023, 23 Siswa Alami Bullying Dan 2 Meninggal." *Kompas.com*: 1. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal>.
- Esh, Zainuddin Muhammad dan In'am. 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ichsan Emrald Alamsyah. 2003. "KPAI Catat Ada Sebanyak 2.335 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Pada 2023." *Republika.co.id*: 1. <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Azas-Azas Guruan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Linda Novi Trianita. 2003. "Kasus Perundungan Siswa SMP Di Cilacap, KPAI: Tidak Bisa Ditoleransi." *Tempo.co*: 1. <https://nasional.tempo.co/read/1778033/kasus-perundungan-siswa-smp-di-cilacap-kpai-tidak-bisa-ditoleransi>.
- Mahmud, H. 2011. *Metode Penelitian Guruan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moh. Suardi. 2015. *Ideologi Politik Guruan Kontemporer*. Yogyakarta: e-Publish.
- Nisak, Choirun. 2016. "Sosiokultural Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." : 1–11.
- RI, TIM Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama. 2020. *Kementerian Agama RI Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*.
- Sabam Silaban. 2015. *Guru Di Atas Garis*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Guruan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji, Sunhaji. 2014. "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* 2(2): 30–46.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12(2): 323–48.
- Trisna Wulandari. 2001. "6 Profil Pelajar Pancasila Yang Dirumuskan Kemendikbud." *detik.com*: 1. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5635708/6-profil-pelajar-pancasila-yang-dirumuskan-kemendikbud-ini-lengkapnya>.
- Usman, Husaini. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairi Miswari. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.